

## Ghirah dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an (Analisis Semangat Bela Agama pada QS Al-An'am Ayat 68-70)

Zuhriyandi<sup>1\*</sup>, Mumtaz Ibnu Yasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Received: 11 February 2024

Revised: 01 March 2024

Accepted: 20 March 2024

Published: 30 March 2024

#### \*Corresponding Author:

Name: Zuhriyandi

Email: [zuhri18yand1@gmail.com](mailto:zuhri18yand1@gmail.com)

#### Keywords

### Abstract

*This article addresses what should be done when one's religion is insulted or harassed. Namely the spirit of passion or jealousy when one's religion is insulted. This problem is caused by the large number of cases of insults against the Islamic religion. Sayyid Qutb's thoughts were used as the basis, because he was an Islamic reformer and active against tyranny. For this reason, this article contains several problems: a.) what is meant by ghirah?; b.) how is the interpretation of QS. al-An'am verses 68-70 in the interpretation of Fi Zilal Al-Qur'an?; and c.) how is the relationship between ghirah and the spirit of defending religion in QS. al-An'am verses 68-70? The research uses a literature-based qualitative approach. As for the results of this research: first, Sayyid Qutb interpreted this verse as a command to Muslims to let people who make fun of religion, cut ties with them and avoid them. Apart from just reminding, correcting deviant opinions within the boundaries of muamalah. Second, defending religion cannot be separated from the obligations of every Muslim. Religious followers certainly will not accept it if their religion is insulted. The order to distance oneself and not associate with religious mockers is a response based on feelings of enthusiasm for the spirit of defending one's religion. The implications of the research can provide direction for Muslims in navigating these challenges in a way that is in accordance with Islamic teachings and inspires a strong attitude in defending the truth of their religion.*

*Ghirah; Sayyid Qutb; Fi Zilal Al-Qur'an; The Spirit of Defending Religion.*

### Abstrak

*Artikel ini menyikapi yang seharusnya dilakukan ketika agamanya dibina atau dilecehkan. Yakni semangat ghirah atau cemburu ketika agamanya dinistakan. Persoalan tersebut disebabkan dewasa ini banyaknya kasus penghinaan terhadap agama Islam. Pemikiran Sayyid Qutb dijadikan landasan, sebab beliau seorang pembaharu Islam dan aktif melawan kezaliman. Untuk itu tulisan ini memuat beberapa problem: a.) apakah yang dimaksud dengan ghirah?; b.) bagaimana penafsiran QS. al-An'am ayat 68-70 dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an?; dan c.) bagaimana hubungan ghirah dengan semangat bela agama pada QS. al-An'am ayat 68-70? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini: pertama, Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai perintah kepada umat Muslim untuk membiarkan orang-orang yang menjadikan agama sebagai olok-olokan, putuskan hubungan dengannya dan hindari mereka. Kecuali sekedar mengingatkan, meluruskan pendapat yang menyimpang dalam batas-batas bermuamalah. Kedua, pembelaan agama tak dapat dipisahkan dari kewajiban setiap Muslim. Pemeluk agama tentu tidak akan terima apabila agamanya dibinakan. Perintah untuk menjaubkan diri dan tidak bergaul dengan pengolok-olok agama ialah sebuah respon atas dasar rasa ghirah terhadap semangat membela agamanya. Implikasi penelitian dapat memberikan arahan bagi umat Islam dalam menavigasi tantangan-tantangan tersebut dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan menginspirasi sikap yang kuat dalam mempertahankan kebenaran agama mereka.*

**Kata Kunci:** *Ghirah; Sayyid Qutb; Fi Zilal Al-Qur'an; Semangat Bela Agama.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan riset institute, antara tahun 1965 sampai 2017, 97 kasus penistaan agama dilaporkan. Sebelum reformasi, hanya ada sembilan kasus; namun, 97 kasus diajukan setelah reformasi dilaksanakan pada tahun 1998. Dengan 88 pengaduan, Islam mendapat lebih banyak

penghinaan daripada agama lain, dengan hanya empat kasus untuk Kristen, tiga untuk Katolik, dan dua untuk Hindu. Pada Mei 2020, ada 38 kasus penistaan agama di Indonesia, menurut Asfinawati, Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum (YLBHI). Asfina mengklaim belakangan ini ada *trend* di mana mayoritas pelaku berusia di bawah 18 tahun karena memanfaatkan platform jejaring sosial TikTok yang berbasis di China (Hatta & Zulfan, 2021, p. h. 342-368). Banyak kasus penistaan agama yang menjadi sorotan publik, seperti yang melibatkan mantan Gubernur DKI Jakarta, Batsuki Tjahaya Purnama (juga dikenal sebagai Ahok), yang menghina ayat suci al-Qur'an dan menimbulkan kehebohan (Rasyid et al., 2020, p. 2).

Selain itu, Donald Ignatius Soeyanto Baria di Bali sengaja ofensif Kyai dan Ulama melalui akun media sosialnya. Selanjutnya Reza Hazuwen kemudian menghina umat Islam dan Nabi Muhammad SAW melalui akunnya saat mengucapkan takbir (Prasetyo & Arifin, 2019, p. h. 1-12). Kasus-kasus tersebut adalah fenomena modern yang harus diwaspadai, diperhatikan, dan diperangi sebagai manifestasi dari kecintaan seseorang terhadap agama ini. Penentangan ini harus dibarengi dengan *ghirah* bagi setiap Muslim. Sebab *ghirah* menunjukkan rasa bangga menjadi penganut Islam, tidak ada pembelaan yang akan ditawarkan tanpanya. Para ulama-ulama terdahulu tidak mau meremehkan Islam selama masa hidup mereka, umat Islam harus segera menyadari dan membangkitkan kembali semangat keagamaan. "*Sangat awaslah kalau harta bendanya tersinggung. Tetapi tidak ada perusaannya apabila agamanya kena musibah*" (Hamka, 2015a, p. h. 17).

Syair di atas sebagai warisan ejekan Sayyidina Ali terhadap mereka yang telah kehilangan *ghirah* keagamaannya. Al-Qur'an juga telah mengingatkan akan perihal ini, khususnya pada QS. al-An'am ayat 68-70. Sayyid Quthb mengobarkan kembali semangat umat Islam, sebagai seorang mufasir kontemporer sekaligus revolusioner yang melawan tirani terhadap Islam. Hal ini bisa dilihat dari karyanya, khususnya kitab tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*, yang dinilai murni dari hasil pemikirannya dan merupakan *masterpiece*. Pergerakan dan kelahiran kembali Islam, khususnya akan sangat diuntungkan dan dipengaruhi oleh karya untuk umat Islam ini. Beliau mengatakan bahwa seseorang harus memiliki *ghirah* dalam *qalbu* (Quthb, 2004b, p. h. 125) terutama *ghirah* untuk agama (Quthb, 2004a, p. h. 132).

Sejauh pengamatan penulis, belum terdapat penelitian terdahulu yang membahas *ghirah* dalam konteks membela agama. Kebanyakan hanya difokuskan untuk membangkitkan pembelajaran (Alfadla et al., 2023; Ritonga & Aprison, 2023) dan ekonomi (Inayah, 2018). Ini menunjukkan bahwa kajian tersebut masih luput dalam pandangan akademisi. Oleh karena itu, penulis merangkum tiga *problem* penelitian : a) apakah yang dimaksud dengan *ghirah*?; b) bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap QS. al-An'am ayat 68-70?; dan c) bagaimana hubungan *ghirah* dengan semangat bela agama dalam QS. al-An'am ayat 68-70? Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan jalannya penelitian. Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat *ghirah* dalam konteks semangat pembelaan terhadap agamanya, khususnya Islam. Dalam era di mana agama sering kali menjadi sasaran kritik dan serangan, pemahaman tentang semangat bela agama dapat memberikan implikasi arahan bagi umat Islam dalam menavigasi tantangan-tantangan tersebut dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan menginspirasi sikap yang kuat dalam mempertahankan kebenaran agama mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Ghirah*

*Ghirah* ialah bentuk Mashdar, bentuk *fi'il* yang *tsulatsi*-nya ialah *gara* yang berarti cemburu (Ali, et al, 1999, p. h. 1338). Arti *ghirah* ialah sebuah semangat, antusias dan spirit (Mufid, 2010, p. h. 615). *Ghirah* juga berarti arti cemburu terhadap musuh agama dan sebagainya, yang mana orang tersebut berpandangan tajam, jernih dan fanatik (Lihat KBBI). Selain itu, *ghirah* juga memiliki arti kecemburuan dan mencegah (Ghazali, et al, 2016, p. h. 159). Misalkan seperti seorang lelaki yang cemburu (*gara*) pada istrinya. Maksudnya ialah, seorang lelaki tersebut menghentikan istrinya suka pada laki-laki lain melalui penglihatan, pembicaraan, hubungan dan lain sebagainya (Faris, 2005, p. h. 57). Makna dasar dari *ghirah* ialah rasa penjagaan pada perasaan malu. Orang yang memiliki *ghirah* berarti menjaga martabat dan harga dirinya. Namun dalam makna yang lebih luas dari *ghirah* ada juga semangat yang untuk menjaga orisinalitas diri (HAMKA, 2021, p. h. 133-134).

Salah satu perbedaan antara nafsu dan *ghirah* adalah bahwa nafsu lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan yang tidak menyenangkan (negatif), seperti rasa kesedihan, kesakitan, dan kesusahan (R. Budiarto et al., 2023, pp. 225–233). Sedangkan *ghirah* adalah kebalikannya yaitu nafsu yang dapat mendatangkan berkah dari Allah SWT karena dominasi energi positif. *Ghirah* adalah kecemburuan terhadap kemuliaan Islam ketika disakiti (Muhammad & Widodo, 2022, pp. 57–65). Allah SWT dengan tegas menghukum mereka yang tidak mematuhi hukumnya dan menghina Islam, dan dia tidak puas sampai Islam dilindungi. Agama adalah *ghirah* yang sangat dianjurkan untuk diamalkan oleh umat Islam. Secara khusus, rasa perlindungan yang kuat ketika agama seseorang diejek, ditolak, dihina, atau diolok-olok berasal dari rasa memiliki atau kecintaan yang mendalam terhadap agama (HAMKA, 2015a, p. h. 15-16).

*Ghirah* juga diartikan sebagai benang merah dari potensi *kariba* (membenci) yang membela *hubb* (cinta). Misalkan seperti tindakan pembelaan diri atau *jihad fi sabilillah* (Tasmara, 2001, p. h. 127). *Ghirah* merupakan energi bagi hati yang dapat mengeluarkan kejahatan dan sifat tercela. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah salah satu sahabat yang paling tinggi *ghirah*-nya (HAMKA, 2015b, p. h. 183). Namun ada yang lebih kuat rasa *ghirah*-nya yaitu Rasulullah saw., dan *ghirah*-Nya lebih kuat lagi daripada Rasulullah. Seperti yang diterangkan dalam sebuah Hadits Rasulullah saw.:

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةٍ سَعْدٍ، وَاللَّهِ لَأَنَا أَعْيَرُ مِنْهُ، وَاللَّهِ أَعْيَرُ مِنِّي، حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ (رواه البخاري ومسلم)

“Rasulullah saw. bersabda, apakah kalian merasa heran dengan *ghirah* Sa'ad? *Ghirah*-ku lebih kuat daripada *ghirah*-nya dan *ghirah*-Nya Allah lebih kuat daripada *ghirah*-ku.” (HR. Bukhari-Muslim) (Zabidi, 2008, p. h. 797).

*Ghirah* terbagi kepada dua macam: *ghirah li al-mabbub* (cemburu membela yang dicintai), dan *ghirah 'ala al mabbub* (cemburu membela agar jangan sampai ada orang lain yang juga mencintai yang dicintainya). Pertama, *ghirah li al-mabbub*. Yaitu kemarahan yang dia rasakan saat membela orang yang dicintai. Ketika hak orang yang dicintai diabaikan atau dilanggar, kehormatannya diinjak-injak, atau disakiti oleh orang yang memusuhi (membenci). Jenis *ghirah* yang semestinya dimiliki untuk membela agama adalah jenis *ghirah* ini, bahkan cemburu jenis ini termasuk dari agama. Seorang mukmin tidak menundukkan nafsunya, memerangi musuh dan beramar *ma'ruf nabi munkar*, kecuali dengan berbekal *ghirah* jenis ini. Kedua, *ghirah 'ala al mabbub*.

Yakni pembelaan yang dicintai disaat ada orang lain ikut mencintai. *Ghirab* jenis ini terbagi kembali menjadi dua, *ghirab* yang muncul pada diri pecinta manakala ada orang lain ikut serta mencintai orang yang dicintainya, dan *ghirab* yang muncul pada diri orang yang dicintai untuk orang yang mencintainya manakala ada orang lain yang juga mencintainya.

Selain itu, *ghirab* juga memiliki beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut; *ghirab* untuk Allah, *ghirab* pada hukum syari'at, *ghirab* pada harga diri, *ghirab* pada tanah air, *ghirab* pada harta dan *ghirab* istri pada suaminya. Rasulullah saw. pernah menjelaskan bahwa orang Mukmin ialah orang yang paling hebat rasa *ghirab*-nya terhadap harga dirinya. Dan orang Kafir pada umumnya tidak memiliki rasa *ghirab* terhadap harga dirinya, atau sangat lemah *ghirab*-nya. Dan di antara sifat orang Munafik ialah mereka tidak merasa *ghirab* terhadap harga dirinya. Menurut Abu Sa'id al-Khudri, Nabi SAW bersabda: "*Ghirab termasuk bagian dari iman dan madza' (tidak memiliki rasa cemburu) termasuk bagian kemunafikan*" (Faris, 2005, p. h. 71). Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa seseorang menjadi munafik jika ia kurang berkenan melindunginya dari penistaan agama padahal ia mampu melakukannya. Karena itu, umat Islam harus mengejar dan menyalakan semangat api *ghirab* dalam diri mereka sendiri untuk menghentikan praktik-praktik penindas dan menciptakan masyarakat Islam yang bercirikan kebajikan.

Selain itu, bagi orang yang telah memadamkan semangat *ghirab*-nya (kecemburuan berbasis agama terhadap seseorang yang menghina agamanya) yang ada di hati seseorang adalah sebab lain mendapatkan dosa. Karena ia seperti sebuah energi naluri untuk melestarikan keberlangsungan hidup manusia. Energi panas tersebut yang memiliki kekuatan untuk membakar dan mengusir semua sifat buruk (Al-Jauziyah, 2003, p. h. 78). *Ghirab* yang diperumpamakan seperti energi atau daya tahan tubuh yang mampu menahan penyakit serta melawannya. Jika daya tahan tubuh tersebut hilang dalam tubuh maka tubuh rentan dengan saki-sakitan atau bahkan kebinasaan (Al-Jauziyah, 2003, p. h. 80). Adapun *ghirab* memiliki beberapa bentuk, sebagai berikut: (Al-Jauziyah, 2003, p. h. 77)

#### 1. *Ghirab Pada Allah SWT*

*Ghirab* jenis ini melibatkan pengaturan diri untuk Allah, yaitu seorang Muslim yang harus marah karena Allah jika larangan-Nya dilanggar. Jadi, sejauh apa yang diperbolehkan oleh Allah baginya, dia mengambil tindakan terhadap mereka yang melanggar perintah-perintah-Nya. Misalkan seperti ia berzina, membunuh dan berbuat jahat terhadap syari'at Allah dengan penghinaan dan pelecehan (Faris, 2005, p. h. 67). Allah SWT menyampaikan dalam firman-Nya bahwa siapa yang menolong agama Allah ia juga akan ditolong kembali oleh-Nya (QS. 47:7). Ibnu Arabi berkata; "Jadilah orang yang pencemburu karena Allah. Jangan sampai naluri cemburu hewani menguasai diri. Orang yang cemburu karena Allah ia cemburu karena adanya kehormatan-kehormatan Allah SWT yang dinodai. Ia cemburu jika itu terjadi pada dirinya dan orang lain, sebagaimana ia cemburu pada ibunya, atau karena kekasihnya melakukan zina, dan dia mengaku cemburu karena agama atau kehormatan, maka ia bohong. Rasa cemburunya bukan karena iman, melainkan karena kekufuran" (Al-Jauziyah, 2003, p. h. 78).

#### 2. *Ghirab Pada Hukum Syari'at*

*Ghirab* pada syari'at hukumnya ialah wajib. Ketika larangan Allah SWT dilanggar, seorang Muslim akan mengalami emosi dan kemarahan. Dia berhenti dan menghadapi mereka yang tidak menghormati agama Allah SWT atau tidak mematuhi aturannya. Jika dia melihat seseorang tidak

berdo'a, dia mendorong mereka untuk melakukannya. Jika dia memperhatikan bahwa seseorang masih belum menjaga salah satu rukun Islam, dia memberikan instruksi kepada individu tersebut untuk melakukannya. Jika dia mengamati kejahatan, dia akan menyangkalnya. Demikian pula, dia campur tangan ketika dia menyaksikan seseorang yang meremehkan Islam dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka salah.

Hisbah merupakan cara yang lebih tegas dari hanya sekedar dakwah dengan amar makruf nahi munkar. Dalam Islam, hisbah berdiri di atas rasa *ghirah* pada hukum-hukum syari'at. Karena hisbah sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Mawardi, al-Syafi'i dan Abu Ya'la al-Farra' al-Hambali ialah memerintahkan kebaikan yang jelas-jelas ditinggalkan dan mencegah kemungkaran yang jelas-jelas dikerjakan. Pada saat ini, era di mana hukum-hukum syari'at Allah diabaikan dan disingkirkan sejauh mungkin sedang berlaku. Menghalalkan yang haram, melarang yang hak. Konsekuensinya, umat Islam harus *ghirah* terhadap siapa pun yang meremehkan ketuhanan Allah. Orang-orang tersebut niscaya akan menghentikan mereka yang bersikap angkuh atau mengikuti hawa nafsunya jika mereka memiliki rasa *ghirah* yang kuat terhadap syari'atnya.

### 3. *Ghirah Pada Harga Diri*

*Ghirah* ini termasuk salah satu yang kuat. *Ghirah* semacam ini tertuju kepada harga diri atau kehormatan seseorang, yang biasanya terjadi pada seorang lelaki terhadap wanita. Allah SWT telah memfitrahkan rasa cemburu dalam hati mereka, khususnya rasa cemburu seorang lelaki pada istrinya, adik wanitanya, atau kerabat wanitanya. Ia akan merasa emosi dan marah apabila melihat lelaki asing melecehkan wanita dari kerabatnya dengan pandangan yang haram ataupun dengan perkataan yang jelek. Wanita terkadang lalai dalam menjaga harga dirinya. Begitu lunaknya ia berinteraksi dengan kaum lelaki. Maka sebagai kerabatnya yang lelaki tentunya cemburu akan hal itu dan mencegahnya. Ia mencegahnya dengan berbagai cara misalkan seperti agar tidak berkhawat, genit, ataupun menampakkan sesuatu dari tubuhnya yang mengundang syahwat lelaki.

Maka dari itu, cemburu pada lelaki mempunyai dua sisi. Pertama, ia mencegah lelaki lain berbuat tidak baik pada kehormatannya dan anggota keluarga wanitanya. Kedua, melarang anggota keluarganya yang wanita melakukan perbuatan yang mengundang syahwat kaum lelaki. Sebab termasuk hal yang disayangkan, kaum muslimin sekarang pada tataran biasa dan resmi sebagian besar telah melemah rasa cemburunya terhadap harga diri mereka. Maka sudah menjadi tugas sesama umat Islam untuk meniupkan rasa *ghirah* dalam diri mereka agar penyebab kemaslahatan tersebut bisa dihentikan.

### 4. *Ghirah Pada Tanah Air*

Sudah diketahui bahwa *ghirah* ialah reaksi perasaan dalam jiwa, nafsu yang mengobarkan amarah, dan hati seseorang mempertahankan buminya, kehormatannya, dan hartanya apabila diusik negara lain. Agama Islam mengakui adanya *ghirah* terhadap tanah air dan mewajibkannya. Sebagaimana firman-Nya (QS. 2:191 dan QS. 60:9). Al-Qur'an memerintahkan mereka untuk berperang dan mengusir mereka dari wilayah Muslim sementara juga melarang mereka membantu mereka yang berperang melawan bumi dan bangsa mereka. Islam melarang agresi dan panggilan untuk melindungi negara seseorang. Ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadis Nabi datang untuk menanamkan rasa *ghirah* terhadap tanah air dalam diri kaum muslimin. Islam juga mensyariatkan untuk membebaskan, membela dan mempertahankan tanah air.

### 5. *Ghirah Pada Harta*

Allah SWT melarang ghirah untuk kekayaan dan memerintahkan umat Islam untuk melindunginya apabila diambil. Bahkan jika hal itu mengakibatkan kematian perampas atau syahidnya pemilik properti, dia harus menentang mereka yang mencoba mengambilnya. Menurut sebuah Hadis oleh Said bin Zaid bin Amru bin Nufail, Rasulullah berkata, “*Siapa yang terbunuh mempertahankan hartanya, ia mati syahid.*” Imam Tirmidzi meriwayatkannya dan menyatakan bahwa itu adalah “Hadis hasan shahih”. Rasulullah saw. bersabda yang dikutip Abdullah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ (رواه البخاري)

“*Dari Abdullah bin Amru ra. berkata, aku mendengar Nabi saw. bersabda: Siapa yang hartanya diminta dengan jalan tidak benar lalu ia berkelahi dan terbunuh, maka ia mati syahid.*” (H.R. Bukhari)

Jelas dari Hadis di atas bahwa Islam mengatakan perlunya mempertahankan dan mempersembahkan *ghirah* kepada harta. Terlepas dari kenyataan bahwa menyerang harta harus dihentikan dengan melawan dan membunuh para penyerang. Hadis yang disebutkan di atas juga menasihati seseorang untuk ber-*ghirah* pada harta dan mempertahankannya. Pemilik harta dianggap syahid jika *ghirah* ini mengakibatkan kematiannya.

#### 6. Ghirah Istri Pada Suaminya

*Ghirah* ini biasanya tampak pada sikap yang menentang suaminya dan berusaha mencegahnya dari perbuatan-perbuatan yang membuatnya emosi dan marah. Ini *ghirah* yang dibenarkan. Tidak boleh ada seorang pun yang mengingkarinya. Tetapi, rasa cemburu istri tidak boleh sampai masuk pada perilaku yang tercela seperti menghujat dan menuduh dengan keji. Ia boleh saja cemburu pada suaminya apabila suaminya lebih memperhatikan madunya dalam makanan, minuman, dan lain sebagainya. Maka ia boleh menuntut suaminya untuk berlaku adil dalam memperlakukannya (Al-Jauziyah, 2003, p. h. 77-79).

### Semangat Bela Agama

Agama selalu mengedepankan pola pikir yang damai, meski sudah menjadi ciri khas masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang bertikai. Beberapa komunitas, seperti Kristen dan Muslim di Lebanon yang terpecah sektarian, mengidentifikasi diri sebagai religius (G. Budiarto, 2016, p. h. 8). Penting untuk diingat bahwa manusia diciptakan untuk beribadah. Satu-satunya tujuan ibadah manusia adalah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Berdakwah dan bekerja untuk menolong agama Allah merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh pertolongan Allah berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُذْهِبْ أَعْدَاءَكُمْ (محمد: ٤٧: ٧)

“*Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*” (QS. Muhammad:47:7)

Melakukan semua yang Allah perintahkan dan jauhilah semua yang Dia larang, serta membela Islam ketika diejek dan dicemooh oleh musuh-musuh Allah adalah sebuah cara untuk menolong agama Allah SWT (Yahya et al., 2022, pp. 153–168; Royyani & Kumalasari, 2020, pp. 313–332; Junaedi, 2019, pp. 32–45). Nabi telah memberi contoh bagi umatnya seperti itu. Semua pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, baik yang dilakukan dengan sumber

daya, waktu, tenaga, atau bahkan nyawa mereka. Oleh karena itu, janganlah menjadi munafik dan pengkhianat sebagai umat Islam dalam iklim Islam sekarang ini yang menghujat dan menghina, menikam Islam dari dalam, atau menjalin hubungan dengan orang kafir. Salah satu tujuan utama kaum munafik adalah memerintahkan kemungkaran (Idlofi & Meidina, 2023, pp. 561–572) dengan menanamkan nilai-nilai permisif pada diri mereka. Allah SWT befirman:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (التوبة: ٩: ٦٧)

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.” (QS. at-Taubah:9:67)

Oleh karenanya sebagai umat Islam segera mulai sadar dan waspada terhadap hal-hal yang bersifat racun, dengan tujuan mereka yakni menghancurkan agama Islam. Selain itu, ada beberapa ayat lain dalam al-Qur'an yang memerintahkan umat muslim untuk membela Allah dan Rasul-Nya (QS al-Hajj:22:40; dan al-Fath:48:8-9). Salah satu ormas yang pernah ada di Indonesia dikenal dengan Masyumi. Pada masa itu, Masyumi masih berperan sebagai pusat pimpinan umat Islam Indonesia yang membentuk barisan *Hizbullah*. Barisan tersebut bertujuan mengingatkan sekaligus menyeru kepada pemuda-pemuda Islam membulatkan niat untuk membela agama, membela umat Islam karena Allah (*lillabi ta'ala*) yang berbunyi: “Ingat pemoeda-pemoeda Islam, bahwa sesoenggoebnya agamamoe tidak dapat dibela, tjika-tjika kehidoepanmu tidak dapat ditegakkan sebagaimana mestinja. Melainkan dengan keberanian dan mengoerbankan segala-galanya” (Kartosowirjo, 2005, p. h. 7).

### Penafsiran QS. Al-An'am ayat 68-70 dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

*Ghirah* secara mendasar adalah perasaan amarah atau kecemburuan terhadap seseorang yang memperlakukan orang yang dicintainya secara semena-mena atau apapun yang dia sayangi. Misalkan terhadap keluarga, harta, kehormatan dirinya dan termasuk juga agamanya. Oleh karena itu, masuk akal jika individu yang menghancurkan hal-hal ini akan merasa tidak berharga dan ingin mendapatkan kembali hak istimewa tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *ghirah* (cemburu) dalam membela termasuk pembelaan terhadap agama ketika mendapati agama tersebut dipermainkan dan dilecehkan. Umat Islam dianjurkan bahkan diwajibkan untuk melakukan *ghirah* dalam membela agama ketika dicemooh. Allah SWT befirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَتَعَدَّ بَعْدَ الذِّكْرِ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (الانعام: ٦: ٦٨)

“Apabila engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim.” (QS. al-An'am:6:68)

Menurut Sayyid Quthb ayat tersebut ialah sebuah seruan pada Nabi Muhammad saw. dalam batas nash. Perintah ini bisa juga menjadi perintah bagi kaum Muslimin setelah Rasulullah. Perintah tersebut diberikan ketika Nabi saw. di kota Mekah. Yaitu, ketika tugas beliau untuk menjalankan dakwah dan risalahnya. Pada waktu itu, tidaklah diperintahkan untuk berperang dengan orang kafir berdasarkan pada hikmah oleh Allah SWT dalam fase ini. Dalam hal ini

Rasulullah diperintahkan dengan sebaik mungkin untuk tidak berbenturan dengan kaum musyrikin apabila beliau melihat Kafir Quraisy tersebut mempermainkan ayat-ayat al-Qur'an dan menyebut agama Islam tanpa penghormatan.

Rasulullah diperintahkan oleh Allah SWT dengan secepat mungkin agar segera menjauh serta meninggalkan perkumpulan mereka, namun apabila setan menjadikan Rasulullah lupa hingga lalai sampai duduk dengan mereka, Allah SWT mengingatkannya akan larangan Allah SWT. Untuk itu, umat muslim juga diperintahkan untuk bersikap sama seperti yang diperintahkan pada Rasulullah akan hal tersebut. Setelah agama Islam berdiri di kota Madinah, sikap Rasulullah pun terhadap kaum musyrikin tidaklah seperti itu lagi. Rasulullah juga menganjurkan jihad hingga tidak ada lagi fitnah dan agama ini hanya milik Allah SWT, agar tidak ada orang lain yang berani mengutak-atik ayat-ayat Allah dan agama Islam (Quthb, 2004a, p. h. 132).

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ جَسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذُكِّرُوا لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (الانعام: ٦٩)

“Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka, tetapi (berkewajiban memberi) peringatan agar mereka (juga) bertakwa.” (QS. al-An'am:6:69)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa antara kaum yang beriman dengan kaum musyrikin tidak akan sama. Sebab keduanya ialah golongan yang tidak sama, sekalipun satu ras dan sebangsa. Hal ini tidaklah ada nilainya dalam pandangan Allah SWT maupun secara Islam. Kaum yang bertaqwa ialah satu umat, sedangkan kaum yang zalim atau musyrikin ialah individu lain. Orang beriman dan bertaqwa tidak memiliki sedikitpun tanggung jawab atas orang-orang zalim termasuk perhitungan amalnya. Yang pasti bahwa orang beriman dan bertakwa hanya ditugaskan untuk mengingatkan pada mereka dengan harapan supaya ia menjadi bertakwa (Quthb, 2004a, p. h. 132).

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَثَهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعِدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۝ (الانعام: ٦: ٧٠)

“Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena mereka selalu kafur.” (QS. al-An'am:6:70)

Mengacu pada kutipan dari QS. al-An'am di atas, ayat 70, Sayyid Quthb menggariskan beberapa hal yang dicermati: *Pertama*, perintah kepada Rasulullah saw. dalam hal ini juga berlaku bagi setiap muslim, oleh karena itu membiarkan mereka yang mengolok-olok agama. Mengolok-olok agama dalam hal ini dilakukan melalui kata-kata dan perbuatan. Oleh karena itu, mereka yang tidak menghormati dan mengagungkan agamanya dengan menjadikannya sebagai landasan keyakinan, nilai, dan perilakunya serta hukum dan perundang-undangan telah mereduksi agama menjadi permainan dan lelucon. Sayyid Quthb, memberikan contoh perbuatan yang bersenda gurau terhadap agama seperti orang-orang yang berbicara yang *ghaib*, yakni salah satu pokok

akidah dengan pembicaraan yang main-main. Ada juga yang membahas hukum-hukum yang mengatur suami istri dalam Islam dengan cara yang aneh dan kontradiktif. Orang yang melabeli janji-janji yang dibuat oleh Allah kepada wanita agar dia mempertahankan kesuciannya sebagai belunggu (Quthb, 2004c, p. h. 133). *Kedua*, potongan pada ayat berikut:

وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا

“Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima...” (QS. al-An'am:6:70).

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Rasulullah (termasuk juga seluruh kaum Muslimin) diperintahkan untuk mengingatkan mereka dan menakut-nakuti mereka bahwa jiwanya akan tergadaikan dengan apa yang diperbuat. Pada saat umat manusia akan kembali ke akhirat dan menjumpai Allah dalam kondisi tanpa ada pertolongan selain-Nya. Ketika itu tidak ada seorangpun yang akan meminta keringanan pada mereka (pengolok-olok agama), dan tidak ada tebusan apapun yang dapat dibayarkan untuk mengeluarkan mereka (Quthb, 2004c, p. h. 133-134). Karena apa yang dia lakukan, pencemooh agama akan dikirim ke neraka. Mereka akan menerima cairan yang membakar tenggorokan dan perut sebagai balasan mereka di neraka. Juga hukuman yang mengerikan atas ejekan mereka terhadap agama, yang menunjukkan ketidakpercayaan mereka (Quthb, 2004c, p. h. 134).

*Ketiga*, firman Allah terhadap kaum musyrikin dalam al-An'am ayat 70 yang menjadikan agama sebagai golok-olokan berlaku bagi orang masuk Islam, mereka terus mengolok-olok keyakinan baru mereka. Orang yang semacam ini sudah ada yang dikenal dengan nama kalangan munafik, namun hal ini pernah terjadi di Madinah. Kemudian apakah hal tersebut berlaku bagi orang-orang kafir yang belum masuk Islam? Yang perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Islam itu ialah agama bagi setiap orang di muka bumi, baik yang beriman kepada-Nya maupun yang tidak. Mengenai mereka yang menolak-Nya, mereka hanya tidak setuju dengan agama-Nya.

*Keempat*, bergaul dengan orang-orang zalim atau musyrik yang menjadikan keimanannya sebagai bahan lelucon, hanya boleh dilakukan untuk mengingatkan dan memperingatkan, dan tidak untuk alasan lain, dalam batas-batas tertentu (Quthb, 2004c, p. 135). Dalam karyanya, Sayyid Quthb memberikan klarifikasi dengan mengutip Imam al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an* “Ayat ini merupakan jawaban dari Kitab Allah kepada mereka yang menegaskan bahwa para imam dalil dan pengikutnya harus bergaul dengan orang fasik dan membela pandangan mereka sebagai salah satu bentuk taqiyah.”<sup>1</sup>

Demikian juga penjelasan Sayyid Quthb yang dikutip dari Imam al-Qurthubi yang meriwayatkan dalam kitabnya, “Baik pelakunya beriman maupun kafir, menurut Ibnu Khuwaiz Mindad, barangsiapa berbicara negatif tentang ayat-ayat Allah, maka dia (*Mindad*) meninggalkan majelisnya dan dia menjauh. Menurutnnya, rekan kami juga melarang menghadiri sinagog dan gereja yang merupakan tempat ibadah Yahudi, ketika mereka berada di wilayah musuh (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 2012, p. h. 1310) dan bergaul dengan orang kafir<sup>2</sup> dan pembuat

<sup>1</sup> Taqiyah merupakan menjaga diri dari bahaya yang ditimpakan orang lain dengan menampakkan persetujuan kepadanya dalam ucapan atau perbuatan, yang bertentangan dengan kebenaran. Lihat (Subhani, 2013, p. h. 406)

<sup>2</sup> Umar ra pernah shalat di Gereja Baitul Maqdis. Namun, pada saat itu, dia tidak berada di negara yang bermusuhan. tetapi di daerah-daerah yang terlihat tenang dan dijaga oleh negara Islam. Karena orang-orang Kristen yang tinggal di sana saat itu telah menandatangani perjanjian damai dan menjadi anggota *Dzimmah*.

bid'ah. Tidak mendengarkan mereka, tidak jatuh cinta pada mereka, dan tidak terlibat konflik dengan mereka (Quthb, 2004c, p. h. 135).

### Hasil Analisis

Adapun hasil analisis kajian ini dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, penafsiran QS. al-An'am ayat 68-70 dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. Penulis menarik analisis yakni perintah berupa pemutusan hubungan dengan pengolok-olok agama, menjauhi, serta meninggalkannya dan juga membatasi dalam hal pergaulan. Hal ini menandakan adanya *ghirah* terhadap agama. Namun sebaliknya, andaikan ada respon berupa tindakan yang dilakukan untuk agamanya yang dinistakan, hal inilah yang diartikan oleh Sayyid Quthb tentang istilah *ghirah*. Untuk memudahkan pembaca memahami penafsiran *ghirah* perspektif Sayyid Quthb, maka penulis membuat skema konsep *ghirah* dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* dalam skema di bawah ini sebagai berikut:

*Kedua*, hubungan antara *ghirah* dan semangat bela agama pada QS. al-An'am ayat 68-70 dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*. *Ghirah* adalah sikap yang menyebabkan seseorang mempertahankan kehormatan, keluarga, agama, dan kepercayaannya di samping harta dan negaranya. *Ghirah* adalah ekspresi cemburu karena Allah SWT. Pada hakikatnya, respon umat Islam tatkala mendapat perlakuan tidak adil, difitnah dan dizalimi. Dan hal tersebut wajar dan penting dimiliki oleh umat Islam. Adapun semangat membela agama, dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan hal ini. Perintah untuk menjaga, memuliakan dan menolong agama Allah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan ketika agama-Nya terjadi penistaan, penghinaan dan pengolok-olokan. Sikap melakukan pembelaan agama akan muncul ketika seseorang telah mencintai agamanya secara mendalam.

Mengingat hal ini, setiap kali seseorang melakukan penghinaan, penistaan dan pengolok-olokan terhadap sesuatu yang sudah ia cintai (agama), maka segala cara akan dilakukan demi membela yang ia cintai tersebut. Inilah yang dinamakan dengan rasa *ghirah* (cemburu). Dengan demikian bisa dilihat bahwa ternyata ada kaitan ataupun hubungan antara *ghirah* dengan semangat bela agama. *Ghirah* (cemburu) sebagai semangat membela agama yang disebabkan oleh suatu hal yang sifatnya memperolok-olok agama, seperti menistakan, menodai, menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran agama, ataupun merubah-rubah suatu pemahaman dalam agama tersebut. Adapun bentuk *ghirah* yang menjadi perintah untuk melakukan pembelaan terhadap agama, yaitu:

- a) Meninggalkan pelaku dan majelis penista agama

Allah SWT memberikan perintah "*tinggalkanlah*" yang memiliki pengertian menjauh atau tidak mendekati penista agama. Kemudian umat muslim harus memastikan dirinya untuk tidak duduk bersama pengolok-olok agama dalam suatu majelis. Sebab, orang yang memeluk agamanya tentu tidak akan terima manakala agamanya dijadikan sebagai senda gurau. Ia merasa amarah ketika sesuatu yang dicintainya tersakiti atau ada orang yang berlaku sewenang-wenang terhadap yang dicintainya. Begitu juga dengan agama, ketika agama sudah dicintai lantas terdapat perilaku yang menyakitinya, ia akan melakukan pembelaan ketika dipermainkan dan dinistakan.

- b) Memberikan peringatan terhadap pelaku penista agama

Dengan demikian bahwa kesalahan mereka mengolok-olok agama pada hakikatnya tidak ada urusannya dengan umat muslim terkait balasan yang diterima. Allah SWT hanya menekankan ketika melihat penista agama untuk diberikan sebuah teguran atau peringatan.

c) Memisahkan dan membatasi pergaulan dengan pelaku penista agama

Untuk itu sikap mempertahankan agamanya yang dinistakan sebagai bentuk keimanannya. Penindakan untuk dapat memisahkan dirinya dengan pelaku penistaan. Kalimat “pemisahan diri” dimaksudkan sebagai tindakan terhadap penistaan agama sebagai bentuk rasa *ghirah* yang membara. Apabila seseorang tidak melakukannya, berarti ia tidak memiliki *ghirah*.

Penulis mengutip pendapat Sosok Buya HAMKA berkata *ghirah* ialah menjaga saraf diri. Beliau menyebutkan dalam bukunya bahwa cemburu karena agama. Buya mengklaim bahwa kecemburuan ini merupakan representasi dari kehidupan jiwa umat Islam. Dengan kata lain, dia menyarankan untuk melakukan takbir (shalat jenazah) empat kali di atas tubuh Muslim, mengguncang (mengikat) kain kafan sebelum meletakkannya di peti mati dan membawanya ke pemakaman (HAMKA, 2015a, p. h. 14). Oleh karenanya apa yang disebutkan oleh Sayyid Quthb dalam QS. al-An'am ayat 68-70 adalah rentetan informasi mengenai peristiwa yang dilakukan musuh-musuh Islam di masa Rasulullah dengan mengolok-olok agama yang patut diwaspadai oleh umat Islam. Diperintahkan Allah SWT untuk menjauhi para penista agama ialah sebuah tindakan dari rasa kecemburuan ketika agama ini dinistakan.

## KESIMPULAN

Penafsiran ayat tentang *ghirah* pada QS. al-An'am ayat 68-70 dan pemikiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, bahwa Allah SWT memerintahkan untuk segera menjauh dan memutuskan hubungan dengan pengolok-olok agama, kecuali hanya untuk sekedar memberikan peringatan saja dan meluruskan pendapat orang fasik yang rusak dan menyimpang dibolehkan oleh ayat al-Qur'an dalam batas-batas sebagai memberi peringatan. Hal ini didasarkan atas perintah Allah SWT kepada Rasulullah dan umat Islam langsung untuk tidak bergabung dengan para pengolok agama sebagai bentuk rasa *ghirah* pada pembelaan agama. Seandainya tidak ada respon berupa pembelaan yang dilakukan, hal ini menandakan kurangnya bahkan tidak adanya rasa *ghirah* dalam hatinya.

Terkait semangat bela agama sebagai pemeluk agama tentu tidak akan terima apabila agamanya dihinakan ataupun diperolok-olok. Menjauhkan diri untuk tidak bergaul dan bergabung dengan orang-orang yang mengolok-olok agama ialah sebuah respon atas dasar rasa *ghirah* terhadap agamanya. Seperti yang dijelaskan Sayyid Quthb dalam penafsirannya pada QS. al-An'am ayat 68-70 ialah kewajiban untuk merespon tindakan-tindakan terhadap penghinaan, penistaan maupun penistaan agama sebagai bentuk rasa *ghirah* yang berapi-api. Terlebih di zaman sekarang ini bannyaknya kasus-kasus penodaan, penghinaan dan lain-lain terhadap agama, tentunya sebagai umat muslim harus memiliki *ghirah* sebagai semangat pembelaan dalam agama, sehingga orang tidak bisa seenaknya menjelek-jelekkan agama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfadla, M. T., Riva, R., & Darwis, A. A. (2023). The Meaning of Ghirah Learning (Study Phenomenology of Mahasantri at Islamic Boarding School-Based University). *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor*, 1, 460–466.
- Ali, et al, A. (1999). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2003). *Penawar Hati Yang Sakit*. Gema Insani Press.
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 108–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>

- Budiarto, G. (2016). *Agama dan Negara*. Penerbit Oase Pustaka.
- Budiarto, R., Hanifah, R., Paranita, N. A. I., Qolbi, R. J., Putri, L. R. H., Permana, A. Y., Iknawati, A. M., Farras, A. A. L., Indarti, C., Sudiby, J., & Sujono. (2023). Pengenalan Emosi Dasar dan Anti-Bullying sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Berempati dalam Masyarakat. *Parikesit: Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 225–233. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9718>
- Faris, A. Q. A. (2005). *Menyucikan Jiwa*. Gema Insani.
- Ghazali, et al, A. (2016). *Terjemah Minhajul 'Abidin*. DIVA Press.
- Hamka. (2015a). *Ghirah Cemburu Karena Allah*. Gema Insani.
- Hamka. (2015b). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2021). *Retorika Sang Buya*. Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Hatta, M., & Zulfan, H. (2021). Kejahatan Penistaan Agama Dan Konsekuensi Hukumnya. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(2), 342. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4532>
- Idlofi, & Meidina, A. R. (2023). Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili: Studi Analisis Teori Hermeneutika Paul Ricouer. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 561–572. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3219>
- Inayah, H. (2018). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi Dan Pemahaman Ekonomi Islam Terhadap Minat Mengembangkan 212 Mart Dengan Ghirah Sebagai Variabel Intervening. *Kitabah: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 143–159.
- Junaedi, D. (2019). Karakteristik Orang Shaleh Dalam Surat Muhammad. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 32–45. <http://dx.doi.org/10.35914/jad.v2i1.153>
- Kartosewirjo. (2005). *Soeara Muslimin Indonesia*. Masjoemi.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (2012). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kholidah, N., & Nasuiton, S. (2022). Peran Organisasi Santri dalam Mengembangkan Ghirah Belajar Santri di Pesantren. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 13–25. <http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv0i0.3638>
- Mufid, N. (2010). *Kamus Modern Indonesia-Arab*. Pustaka Progressif.
- Muhammad, R., & Widodo, S. (2022). Implementasi Pancasila untuk Mencegah Isu Radikalisme dalam Bingkai Kebhinekaan. *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 57–65. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.8>
- Prasetyo, K. A., & Arifin, R. (2019). Analisis Hukum Pidana Mengenai Tindak Pidana Penistaan Agama di Indonesia. *Gorontalo Law Review*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32662/golrev.v2i1.461>
- Quthb, S. (2004a). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid IV* (1st ed.). Gema Insani.
- Quthb, S. (2004b). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid X* (Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarhil, Muchotob Hamzah.). Gema Insani.
- Quthb, S. (2004c). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid XII* (Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarhil, Muchotob Hamzah.). Gema Insani.
- Rasyid, F. A., Anwar, S., & Rusyana, A. Y. (2020). *Kontestasi Agama dan Negara Politik Hukum Penodaan Agama di Asia Tenggara*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ritonga, C. H., & Aprison, W. (2023). Peran Organisasi Santri Gabungan Anak Timur Sekitar Dalam Mengembangkan Ghirah Pembelajaran di Musthafawiyah Purba Baru. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 204–215. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i3.817>
- Royyani, I., & Kumalasari, A. (2020). Kritik Wacana “Allah Perlu Di Bela”: Tinjauan Ulang Atas QS. Muhammad Ayat 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Aal-Qur'an Dan al-Hadits*, 14(2), 313–332. <http://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6307>
- Subhani, J. (2013). *15 Permasalahan Fiqih Yang Hangat Dan Kontroversial* (III). Nur Al Huda.

- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Rubaniab: Transcendental Intelligence*. Gema Insani.
- Yahya, A., Bakar, S. A., & Rahman, M. (2022). Analisis Lafaz Tanshurullaha Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kabir. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 153–168. <http://dx.doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12420>
- Zabidi, A. (2008). *Ringkasan Shahih Bukhari*. PT Mizan Pustaka.